

## **Perilaku Pemilih Pemula Pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Maluku Utara Tahun 2018 di Kecamatan Obi Barat Kabupaten Halmahera Selatan**

*Wartini Lariti<sup>1</sup>  
Burhan Niode<sup>2</sup>  
Alfon Kimbal<sup>3</sup>*

### **Abstrak**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum pasal 3 dikatakan penyelenggaraan pemilu pemilu harus melaksanakan pemilu berdasarkan pada asas mandiri; jujur; adil; kepastian hukum; tertib; proporsional; profesional; akuntabel; efektif dan efisien. Asas tersebut berlaku bagi semua komponen/ elemen yang ada dalam warga negara Indonesia termasuk diabilitas dan pemilih pemula yang baru pertama kali memilih. Kegiatan politik bagi pemilih pemula yang pada umumnya terdiri dari siswa SMU atau mahasiswa semester satu pada pilkada tahun 2014 menjadi penting, karena kegiatan ini bukan hanya pada soal bagaimana mencoblos tanda gambar, melainkan kesadaran dan pendewasaan politik yang perlu ditumbuhkan sejak awal. Pemilih pemula yang baru pertama kali menggunakan hak suara untuk memilih belum sepenuhnya paham terhadap kegiatan dalam pemilihan umum, mereka mungkin saja mengalami kebingungan untuk memilih siapa yang akan dipilih para wakil rakyatnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dalam mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara dan kepustakaan. Dari hasil penelitian disimpulkan Dalam pemilihan gubernur dan wakil gubernur provinsi Maluku utara tahun 2019, sikap atau perilaku pemilih pemula sangat dipengaruhi oleh factor sosiologis, Psikologi, dan Rasional

**Kata Kunci: Perilaku, Pemilih Pemula, Politik.**

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISPOL-Unsrat.

<sup>2</sup> Ketua Penguji/Dosen Pembimbing Skripsi.

<sup>3</sup> Sekretaris Penguji/Dosen Pembimbing Skripsi.

## Pendahuluan

Kegiatan politik bagi pemilih pemula yang pada umumnya terdiri dari siswa SMU atau mahasiswa semester satu pada pilkada tahun 2014 menjadi penting, karena kegiatan ini bukan hanya pada soal bagaimana mencoblos tanda gambar, melainkan kesadaran dan pendewasaan politik yang perlu ditumbuhkan sejak awal. Pemilih pemula yang baru pertama kali menggunakan hak suara untuk memilih belum sepenuhnya paham terhadap kegiatan dalam pemilihan umum, mereka mungkin saja mengalami kebingungan untuk memilih siapa yang akan dipilih para wakil rakyatnya. Namun, para pemilih pemula harus menyadari bahwa kegiatan Pemilu menentukan masa depannya serta masyarakat dan bangsanya.

Derajat partisipasi masyarakat di Indonesia salah satunya dapat dilihat dari perilaku pemilih dalam menentukan pilihannya pada saat pemilihan umum. Sebagian pemilih memiliki sikap dan pilihan politik yang tetap dalam memilih partai, akan tetapi sebagian perlu mempunyai perilaku memilih yang berubah—ubah yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain lingkungan dan figur calon. Sebagian masyarakat ikut memilih dalam pemilihan umum akan tetapi sebagian masyarakat memutuskan untuk tidak menggunakan hak suaranya. Hal ini terjadi pula terhadap generasi muda termasuk pemilih pemula.

Kondisi tersebut melahirkan pertanyaan-pertanyaan yang harus diteliti untuk mendapatkan jawabannya. Pertanyaan tersebut mengenai faktor-faktor apayang mempengaruhi keputusan mereka untuk memilih dan untuk tidak memilih, bagaimana pengaruh orang tua dalam membentuk

sikap mereka, dan bagaimana pengaruh media sosialisasi lainnya dalam mempengaruhi pemikiran dan sikap politik para pemilih pemula ini.

Berdasarkan fenomena di atas, partai politik harus selalu melakukan sosialisasi terhadap golongan pemula dan golongan lainnya di lingkungan masyarakat, serta terus menerus membangkitkan partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum, terutama partisipasi pemilih pemula. Para pemilih pemula biasanya masih mencari afiliasi yang dianggap tepat untuk mereka pilih, dan mereka merupakan pemilih yang berada dalam tahap mengenal politik dan masih mudah dipengaruhi oleh sosialisasi yang sangat intens. Untuk itu, para pemilih pemula sering kali dijadikan sasaran partai politik untuk ditarik menjadi pendukung mereka. Pada kegiatan yang berkaitan dengan upaya menjangkau dukungan, partai politik melakukan pengamatan terhadap kecenderungan pemilih pemula dalam memilih. Sosialisasi politik yang dilakukan partai politik seperti penyebaran himbauan lewat baliho, turun ke masyarakat dan kampanye seharusnya menjamin pemilih pemula akan berpartisipasi dalam penyelenggaraan pilkada.

Sehubungan dengan hal tersebut, menelaah perilaku pemilih untuk dapat melihat partisipasi para pemilih pemula tersebut dalam menentukan pilihannya yang ditentukan berdasarkan manifestonya atau sekedar keterkaitan emosional. Tindakan atau keputusan politik seorang pemilih ditentukan oleh perilaku, sikap dan persepsi politik. Tindakan tersebut berkaitan dan mempunyai kesamaan dengan partisipasinya dalam kehidupan politik, pemilih sebagai individu yang harus

menggunakan hak politiknya sebagai warga negara untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik. Karena itu, partisipasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang individu atau kelompok dengan berusaha mempengaruhi proses pengambilan keputusan, sehingga dapat dijadikan indikator aktifitas politik dalam kegiatan pilkada.

Secara teoritis, kaum muda diasumsikan mempunyai perilaku politik yang khas. Penelitian-penelitian tentang voting behavior di Amerika Serikat misalnya, menunjukkan bahwa para pemuda lebih tertarik dengan permasalahan-permasalahan politik, dan dalam melakukan tindakan politik secara kualitatif berbeda dengan golongan sebelumnya karena lebih bersifat keilmuan dan idealis.

Para pemuda mempunyai komitmen yang kuat terhadap kepentingan-kepentingan politik kaumnya, lebih mandiri dan bebas dalam menentukan pilihan politiknya, lebih jelas ideologi politiknya, lebih banyak memihak kepentingan umum dan sebagainya. Karakter tersebut mendorong partai politik agar lebih luwes dalam menyelenggarakan sosialisasi politik kepada pemilih pemula, sehingga mereka memberikan pilihan sesuai dengan yang diharapkan partai, dan dengan demikian diharapkan partai politik berhasil menggalang dukungan. Di Indonesia atau di negara maju sekalipun terdapat fenomena Golput yang secara kuantitatif berjumlah besar dan mereka berasal dari kaum muda.

Untuk itu, maka kita harus dapat menjelaskan mengenai fenomena tersebut dengan membuktikan karakteristik pemuda untuk memutuskan pilihannya dalam

Pemilihan Umum, karena selama ini sangat jarang sekali penelitian yang dilakukan terhadap pemuda, terutama pemilih pemula baik oleh para akademisi ataupun praktisi partai.

Perilaku pemilih dalam Pilkada itu juga sangat penting, dikarenakan apabila pelaksanaan pilkada itu berjalan sukses, maka tentu saja perilaku pemilih itu sukses juga. Perilaku politik dan partisipasi politik pemilih merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Perilaku politik pemilih merupakan aspek penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan suatu pemilihan umum. Hal yang ingin ditekankan ialah bagaimana perilaku politik dalam pelaksanaan kampanye, keikutsertaan dalam kepartaian dan juga proses voting ataupun pemberian suara dalam pemilihan umum baik tingkat nasional maupun tingkat lokal. Dalam pertarungan perebutan suara ini partai politik tak ubahnya seperti memasarkan sebuah produk barang atau jasa kepada target pasarnya.

Proses perubahan sikap dari para voters juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan, ideologi, lingkungan dan berbagai hal yang dapat memberikan pengetahuan mereka terhadap calon pemimpin yang akan memimpin. Perilaku yang berubah-ubah dari pemilih menunjukkan bahwa pemilih itu belum berada pada pemilih yang matang karena sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan kondisi dan waktu. Selain itu pemilih yang masih berada dalam kondisi yang bimbang atau sering disebut swing voters sangat menguntungkan bagi aktor politik tapi sangat merugikan sistem politik karena jangan sampai akibat ulah mereka yang mudah atau dapat dibayar membuat

pemimpin yang akan memimpin adalah pemimpin yang bisa dibeli.

## Tinjauan Pustaka

Pendekatan perilaku sendiri muncul dan berkembang dalam masa sesudah Perang Dunia II. Gerakan ini terpengaruh oleh karya-karya sarjana sosiologi Max Weber dan Talcott Parsons, di samping penemuan-penemuan baru di bidang psikologi. Para sarjana ilmu politik yang terkenal karena pendekatan perilaku politik ini adalah Gabriel A. Almond (struktural functional analysis), David Easton (general systems analysis), Karl W. Deutsch (communications theory), David Truman, Robert Dahl, dan sebagainya. Salah satu pemikiran pokok dari para pelopor pendekatan perilaku adalah bahwa perilaku politik, atau kekuasaan, atau keyakinan politik. (Budiardjo 2008: 10).

Harold d. Lasswell yang dikutip oleh S.P. Varma dalam Mufti (2012:87), memberikan catatan penting mengenai perilaku politik yaitu: 5 Pertama, perilaku politik selalu berorientasi pada nilai atau berusaha mencapai tujuan. Nilai dan tujuan dibentuk dalam proses perilaku politik, yang sesungguhnya merupakan satu bagian. Kedua, perilaku politik bertujuan menjangkau masa depan, bersifat mengantisipasi, berhubungan dengan masa lampau, dan senantiasa memperhatikan kejadian masa lalu.

Dari dua catatan perilaku politik tersebut, jelas bahwa perilaku politik memiliki dimensi orientasi, dimensi nilai, dan dimensi waktu. Dimensi orientasi menunjukkan harapan-harapan individu atau kelompok yang hendak dicapai; dimensi nilai lebih menunjukkan suatu hal, baik abstrak maupun konkret yang diperbuat,

dirumuskan, dilaksanakan, dan diperebutkan; sedangkan dimensi waktu menunjukkan adanya keterkaitan langsung antara perilaku politik sekarang, latar belakang perilaku politik sebelumnya, serta berhubungan langsung dengan perilaku politik yang akan berkembang pada masa akan datang. Dari ketiga dimensi tersebut, dimensi orientasi dan nilai lebih baik menunjukkan bahwa perilaku politik dirumuskan sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik.

Perilaku politik dapat di rumuskan sebagai hubungan antara pemerintah dengan masyarakat, diantara lembaga-lembaga pemerintah, diantara kelompok dan individu dalam masyarakat menyangkut proses pembuatan, pelaksanaan dan penegakan keputusan-keputusan politik pada dasarnya merupakan perilaku politik. Menurut Robert K. Carl bahwa perilaku politik adalah suatu telaah mengenai kelakuan manusia dalam situasi politik. (Surbakti 2012:15)

Secara umum perilaku politik dapat diartikan sebagai buah pikiran atau tindakan manusia yang berkaitan dengan proses pemerintahan. 9 Perilaku politik dapat dirumuskan sebagai kegiatan yang berkenaan dengan proses pelaksanaan keputusan politik. Interaksi antara pemerintah dan masyarakat, antar lembaga dan pemerintahan serta antara kelompok individu dalam masyarakat untuk proses pembuatan, pelaksanaan dan penegakan keputusan politik pada dasarnya merupakan perilaku politik. Perilaku pemilih dalam pemilu juga dianalisis oleh Schumpeter dalam Firmanzah (2007:101-102). Menurut dia pemilih mendapat informasi politik dalam jumlah besar atau (overload) dan beragam. Seringkali informasi yang

diperoleh berasal dari berbagai macam sumber yang sangat mungkin bersifat kontradiktif. Di tengah-tengah informasi yang melimpah ini pemilih dihadapkan dengan kondisi yang sangat sulit untuk memilih-milih informasi.

Perilaku pemilih merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasa paling disukai atau paling cocok. Secara umum teori tentang perilaku memilih dikategorikan ke dalam dua kubu yaitu ;Mazhab Colombia dan Mazhab Michigan (Fadillah Putra , 2008 : 201). Mazhab Colombia menekankan pada faktor sosiologis dalam membentuk perilaku masyarakat dalam menentukan pilihan di pemilu. Model ini melihat masyarakat sebagai satu kesatuan kelompok yang bersifat vertikal dari tingkat yang terbawah hingga yang teratas. Penganut pendekatan ini percaya bahwa masyarakat terstruktur oleh norma-norma dasar sosial yang berdasarkan atas pengelompokan sosiologis seperti agama, kelas (status sosial), pekerjaan, umur, jenis kelamin dianggap mempunyai peranan yang cukup menentukan dalam membentuk perilaku memilih. Oleh karena itu preferensi pilihan terhadap suatu partai politik merupakan suatu produk dari karakteristik sosial individu yang bersangkutan (Gaffar, Affan, 2007 : 43). Mazhab Michigan menerangkan bahwa perilaku pemilih sangat bergantung pada sosialisasi politik lingkungan yang menyelimuti diri pemilih. Dimana pilihan seorang anak yang telah melalui tahap sosialisasi politik ini tidak jarang memilih partai yang sama dengan pilihan orang tuanya.

Jika dikaitkan dengan Pemilu pada, warga negara biasa memiliki adil dalam proses pembuatan keputusan yang berpengaruh terhadap masa depan

daerahnya. Deskripsi Perilaku politik pada umumnya ditentukan oleh faktor internal dari individu sendiriseperti idealisme, tingkat kecerdasan, kehendak hati dan oleh faktor eksternal atau kondisi lingkungan seperti kehidupan beragama, sosial, politik, ekonomi dan sebagainya yang mengelilinginya. Menurut Munir Mul Khan (2009:37) melihat perilaku politik sebagai fungsi dari kondisi sosial dan ekonomi serta kepentingan, maka perilaku politik sebagian diantaranya adalah produk dari perilaku sosial ekonomi dan kepentingan suatu masyarakat atau golongan dalam masyarakat tersebut.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan warga negara biasa adalah pemilih pemula yang ada di Kecamatan Obi Barat. Pemilih di Indonesia dibagi menjadi 3 kategori. Pertama pemilih rasional, yakni pemilih yang benar-benar memilih partai berdasarkan penilaian dan analisis mendalam, kedua pemilih kritis emosional, yakni pemilih yang masih idealis dan tidak kenal kompromi. Ketiga pemilih pemula yakni pemilih yang baru pertama kali memilih karena usia mereka yang baru memasuki usia pemilih. (Dani 2010: 33).

Pemilih pemula adalah pemilih yang baru pertama kali akan melakukan penggunaan hak pilihnya (KPU : 2010). Pemilih pemula terdiri dari masyarakat yang telah memenuhi syarat untuk memilih. Dalam UU No. 7 tahun 2017, syarat-syarat yang harus dimiliki untuk menjadikan seseorang dapat memilih adalah (1) Umur sudah 17 tahun, (2) Sudah/pernah kawin, (3) Purnawirawan/Sudah tidak lagi menjadi anggota TNI/Kepolisian dan (4) tidak dicabut hak politiknya oleh pengadilan.

Pemilih pemula merupakan partisipan politik yang akan memilih calon-calon pemimpin elit-elit politik di masa depan, baik pada tingkat lokal (DPRD atau kepala daerah) maupun nasional (DPR atau Presiden/Wakil Presiden). Pada pilkada serentak nasional yang akan diselenggarakan tahun 2018 dan pemilu tahun 2019, suara pemilih pemula akan diperebutkan peserta pemilu atau calon. Jumlahnya yang mencapai sekitar 20-30% dari seluruh jumlah pemilih membuat suara mereka sering dijadikan untuk mendongkrak perolehan suara dan bisa menentukan kemenangan pihak yang berkompetisi dalam pemilu.

Mengacu pada data KPU untuk pemilukada serentak 2017, diketahui jumlah pemilih pemula yaitu rentang usia 17 tahun hingga 20 tahun sebesar 14 juta orang. Sedangkan pemilih usia 20 tahun hingga 30 tahun sebesar 45,6 juta jiwa. Dibandingkan dengan data dari KPU pada pemilu 2014, jumlah pemilih pemula mencapai sekitar 27 juta dari 147 juta pemilih. Pada pemilu 2009 ada sekitar 36 juta pemilih dari 171 juta pemilih.

## Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif, yang suatu penelitian kontekstual menjadikan manusia sebagai instrumen dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.

Menurut Mogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:3) merupakan prosedur meneliti yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Fokus dalam penelitian ini adalah

perilaku pemilih pemula di Kecamatan Obi Barat yang dianalisis menggunakan teori dari Dennis Kavanagh (dalam Mukti Sitompul, 2008:18), Perilaku politik pemilih dapat dianalisis dengan pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Sosiologi
  2. Pendekatan Struktural
  3. Pendekatan Psikologis
- Pendekatan Rasional Adapun beberapa informan yang direncanakan akan diwawancarai oleh peneliti adalah:
- a. Pemilih Pemula
  - b. Masyarakat

## Hasil Penelitian

Pemilih pemula dalam kategori politik adalah kelompok yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya. Orientasi politik pemilih pemula ini selalu dinamis dan akan berubah-ubah mengikuti kondisi yang ada dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pemilih pemula menurut lembaga-lembaga survey internasional seperti the Pew Research Center dan Gallup pemilih berusia antara 17 hingga 29 tahun. Sedangkan yang dimaksud dengan pemilih pemula adalah mereka yang telah berusia 17-21 tahun telah memiliki hak suara dan tercantum dalam daftar suara dan tercantum dalam daftar pemilih tetap serta pertama kali mengikuti pemilihan umum, baik pemilihan legislative, pemilihan presiden maupun pemilihan kepala daerah. Hal ini demikian ditemukan peneliti selama proses penelitian berlangsung.

Ada beberapa faktor dominan yang mempengaruhi pemilih pemula menggunakan hak pilihnya untuk memilih kandidat yang akan dipilihnya, faktor tersebut juga merupakan

karakteristik yang ditunjukkan oleh calon kandidat tersebut, yakni antara lain (kriteria-calon-pemimpin-yang-baik-bagi-pemilih-pemula dalam modul KPU) :

a. Social Imagery atau Citra Sosial, citra social adalah citra kandidat atau partai dalam pikiran pemilih mengenai “berada” di dalam kelompok sosial mana atau tergolong sebagai apa sebuah partai atau kandidat politik. Dengan kata lain, kata pemilih pemula tentu saja akan memilih Kandidat yang memiliki strata social yang tinggi atau berasal dari golongan terpendang.

b. Identifikasi Partai, Identifikasi partai yakni proses panjang sosialisasi kemudian membentuk ikatan yang kuat dengan partai politik atau organisasi kemasyarakatan yang lainnya. Dengan identifikasi partai, seolah-olah semua pemilih relative mempunyai pilihan yang tetap. Dari Pemilu ke Pemilu, seseorang selalu memilih partai atau kandidat yang sama. Dengan kata lain kandidat / partai mampu menjaga nama baik dan tetap eksistensi setiap pemilihan.

c. Emotional Feeling (Perasaan Emosional), Emotional feeling adalah dimensi emosional yang terpancar dari sebuah kontestan atau kandidat yang ditunjukkan oleh policy politik yang ditawarkan. Merupakan sebuah keterikatan emosi kepada kandidat, karena memiliki karisma sehingga orang mudah percaya.

d. Candidate Personality (Citra Kandidat), Candidate personality mengacu pada sifat-sifat pribadi yang penting yang dianggap sebagai karakter kandidat. Beberapa sifat yang merupakan candidate personality adalah artikulatif, welas asih, stabil, energik, jujur, tegar, dan sebagainya.

Kepribadian kandidat juga mempengaruhi elektabilitas pemilihnya.

e. Issues and Policies (Isu dan Kebijakan Politik), Komponen issues and policies mempresentasikan kebijakan atau program yang di janjikan oleh partai atau kandidat politik jika menang Pemilu. Dapat dikatakan merupakan janji kandidat jika terpilih kelak. Hal ini menjadi senjata ampuh untuk menarik perhatian bagi pemilih pemula.

f. Current Events (Peristiwa Mutakhir), Current events mengacu pada himpunan peristiwa, isu, dan kebijakan yang berkembang menjelang dan selama kampanye. Current events meliputi masalah domestik dan masalah luar negeri. Masalah domestik misalnya tingkat inflasi, prediksi ekonomi, gerakan separatis, ancaman keamanan, merajalelanya korupsi, dan sebagainya. Masalah luar negeri misalnya perang antar Negara-negara tetangga, invasi ke sebuah negara, dan sebagainya yang mempunyai pengaruh baik langsung maupun tidak langsung kepada para pemilih. Seperti halnya tingkat kepedulian kandidat terhadap kondisi terkini, apakah dia hanya akan diam saja atau ikut turun serta di lapangan.

g. Personal Events (Peristiwa Personal), Personal events mengacu pada kehidupan pribadi dan peristiwa yang pernah dialami secara pribadi oleh seorang kandidat, misalnya skandal seksual, skandal bisnis, menjadi korban rezim tertentu, menjadi tokoh pada perjuangan tertentu, ikut berperang mempertahankan tanah air, dan sebagainya. Seorang kandidat yang memiliki latar belakang kehidupan yang baik akan sangat diminati karena figure seorang pemimpin dapat di lihat dari kehidupan pribadinya itu sendiri.

h. Pemimpin berjiwa leadership (pemimpin), Seorang pemimpin yang baik haruslah memiliki jiwa seorang pemimpin. Maksud dari jiwa pemimpin disini adalah jiwa yang memiliki ketegasan dan responsive yang baik. Jangan sampai seorang pemimpin hanya menunggu dalam memecahkan permasalahan umat, akan lebih baik kalau seorang pemimpin memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu tindakan atau ikhtiar yang berguna bagi masyarakat luas. Karena Yang terpenting bagi seorang pemimpin bukan memaksa anggotanya menaati kepada perintahnya, tapi membuat paham apa yang terbaik yang harus dilakukannya dengan penuh kesadaran. Yang demikianlah merupakan pemikiran-pemikiran yang inisiatif dari seorang pemimpin.

i. Pemimpin bijaksana, Seorang pemimpin haruslah bijaksana dalam hal membuat policy atau kebijakan yang akan diterapkan bagi masyarakat. Pemimpin yang bijaksana adalah pemimpin yang dalam membuat suatu kebijakan dengan tujuan kepentingan dan kebaikan bersama. Pemimpin yang bijak, tak perlu kelihatan serba ahli menyelesaikan masalah, tapi justru memberi peluang anggotanya untuk kian terampil dan percaya diri dalam mengatasi masalah.

j. Pemimpin berakhlak mulia, Seorang pemimpin yang baik haruslah memiliki akhlak yang mulia, akhlak terpuji. Pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang memiliki pribadi yang unggul. Pribadi yang unggul adalah kejujuran, disiplin, dan moral yang baik. Kekuatan seorang pemimpin sejati adalah kemampuan mengendalikan diri. Bagaimana mungkin memimpin orang lain dengan baik, bila memimpin diri tak sanggup. Maka amat sangatlah

penting bagi seorang pemimpin memiliki akhlak mulia

k. Pemimpin yang bertanggung jawab, Tanggung jawab merupakan salah satu faktor terpenting dari figur seorang pemimpin. Karena sikap melempar tanggung jawab tidaklah bagi seorang pemimpin. karena Kebiasaan melemparkan kesalahan dan tanggungjawab kepada orang lain, selain akan menambah masalah, juga akan menjatuhkan kredibilitas, dan menghilangkan kepercayaan seorang pemimpin.

Keikutsertaan seluruh lapisan masyarakat dalam pemilihan umum sangat menentukan legitimasi terhadap partai yang berkuasa. Semua warga dapat menggunakan hak pilihnya dengan tepat, termasuk di dalamnya pemilih pemula, sehingga semua rakyat Indonesia berpartisipasi di dalamnya. Dengan demikian, keberadaan pemilih pemula yang baru mempunyai hak suara untuk turut memilih dalam Pemilihan Umum pun menjadi penting.

Derajat partisipasi masyarakat di Indonesia salah satunya dapat dilihat dari perilaku pemilih dalam menentukan pilihannya pada saat pemilihan umum. Sebagian pemilih memiliki sikap dan pilihan politik yang tetap dalam memilih partai, akan tetapi sebagian perlu mempunyai perilaku memilih yang berubah-ubah. Sebagian masyarakat ikut memilih dalam pemilihan umum akan tetapi sebagian masyarakat memutuskan untuk tidak menggunakan hak suaranya. Hal ini terjadi pula terhadap generasi muda termasuk pemilih pemula.

Para pemilih pemula biasanya masih mencari afiliasi yang dianggap tepat untuk mereka pilih, dan mereka merupakan pemilih yang berada dalam tahap mengenal politik dan masih



mudah dipengaruhi oleh sosialisasi yang sangat intens. Untuk itu, para pemilih pemula sering kali dijadikan sasaran partai politik untuk ditarik menjadi pendukung mereka. Pada kegiatan yang berkaitan dengan upaya menjaring dukungan, partai politik melakukan pengamatan terhadap kecenderungan pemilih pemula dalam memilih. Sosialisasi politik yang dilakukan partai politik seharusnya menjamin pemilih pemula akan berpartisipasi dalam penyelenggaraan Pemilihan Umum. Dalam penelitian ini fokusnya adalah mengenai perilaku politik pemilih pemula di Kecamatan Obi Barat Kabupaten Halmahera Selatan yang dianalisis menggunakan teori dari Dennis Kavanagh (dalam Mukti Sitompul, 2008:18), Perilaku politik pemilih pemula dapat dianalisis dengan pendekatan yaitu : Pendekatan Sosiologi, Pendekatan Psikologis, Pendekatan Rasional. Dari hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

## 1. Faktor Sosiologis

### 1. Faktos Etnis Kedaerahan

Etnisitas merupakan kategori-kategori yang diterapkan pada kelompok atau kumpulan orang yang dibentuk dan membentuk kolektivitas. Jadi, etnisitas lebih mengacu kepada kolektivitas daripada mengacu pada individu. Ikatan ikatan etnis terwujud dalam kumpulan orang, kelengkapan-kelengkapan primordial seperti derajat, martabat, bahasa, adat-istiadat atau kepercayaan. Kelengkapan kelengkapan primordial tersebut dibebankan kepada setiap anggota yang dilahirkan dalam kelompok tersebut dan menjadikannya serupa dengan kelompok-kelompok lain. Dalam suatu etnis, ada karakteristik yang selalu melekat.

Karakteristik tersebut adalah tumbuhnya perasaan berada dalam satu komunitas (sense of community) dan “kekitaan” di antara para anggotanya. Karena karakteristik tersebut maka muncullah rasa kekerabatan. Dalam politik praktis eksistensi faktor-faktor emosional dan sentimen psikologis yang biasanya terkait dengan faktor primordial dan SARA adalah sesuatu yang tidak bisa dinafikan dalam setiap kampanye. Seperti yang diungkapkan Abdul Asri Harahap (2005:116), bahwa: “Penggunaan simbol-simbol primordialisme dan isu SARA untuk menarik dukungan dan bukannya melalui program-program yang ditawarkan sangat berkorelasi dengan kualitas pemimpin yang dihasilkan. Banyak indikator yang menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan pada kandidat untuk mendekati masyarakat lebih menonjolkan pendekatan primordialisme. Hal ini tercermin dari ajakan untuk memilih dengan sentimen kesukuan, agama, golongan, dan wilayah tertentu.”

Terpilihnya pasangan AGK - Yasin dapat dilihat bahwa politik identitas masih sangat lekat di masyarakat Maluku utara. Salah satunya alasannya dapat terlihat dari profil Abdul Ghani Kasuba, Lc (lahir di Bibinoi, Halmahera Selatan, Maluku Utara, 21 Desember 1951; umur 67 tahun) adalah seorang politikus Indonesia. Ia adalah wakil gubernur Maluku Utara mendampingi Thaib Armaiyn yang dilantik pada 29 September 2009. Pasangan ini diusung Partai Demokrat, PKS, PBB, PKB, dan sejumlah parpol kecil. Sebelumnya, Abdul Gani Kasuba merupakan anggota DPR-RI dari dapil Maluku Utara dari Fraksi PKS. Dari data tersebut terlihat AGK merupakan putra asli Maluku

utara yang telah berprestasi sebelumnya.

## Kesimpulan

1. Dalam pemilihan gubernur dan wakil gubernur provinsi maluku utara tahun 2018, sikap atau perilaku pemilih pemula sangat dipengaruhi oleh factor sosiologis, yakni hubungan keluarga yaitu orang tua berperan penting dengan preferensi pilihan politik pemula. Praktek sosialisasi politik dikeluarga tanpa disadari terjadi dan mempengaruhi pemilih pemula. Indikasi intimidasi/pemaksaan atas pilihan politikpun terjadi meskipun dengan cara yang halus. Selain itu pendekatan kedaerahanpun masih masih cukup kuat di kecamatan Obi Barat.
2. Dalam pendekatan psikologis, sangat berhubungan erat dengan sosiologis , dimana pertimbangan pemilih dalam menentukan pilihan terletak pada hubungan suku, agama. Jadi dalam prakteknya, factor sosiologis berhubungan erat dengan psikologis.
3. Pendekatan Rasional, merupakan salah satu pendekatan yang menjadi kunci kemenangan kebanyakan pasangan calon dalam kontestasi pilkada. Visi misi, serta figure calon mendominasi preferensi politik bagi masyarakat, tak terkecuali bagi pemilih pemula. Selain itu factor untung rugi bagi pemilihpun masih ada dalam pemilihan gubernur dan wakil gubernur Maluku Utara tahun 2018.

Mulkhan A.M. 2009. *Politik Santri*.

Yogyakarta: Kanisius

Harahap A.A.. 2005. *Paradigman baru Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Integrita Dinamika Press.

## Saran

1. Pendidikan politik bagi masyarakat khususnya bagu pemilih pemula adalah hal yang krusial untuk diberika, mengingat kontestasi pemilihan di Indonesia cukup sering dilakukan. Hal tersebut dilakukan supaya masyarakat mengetahui dengan benar memilih pasangan calon yang ditawarkan oleh partai politik, kiranya dengan memperhatikan Pendidikan politik bagi masyarakat sebagaimana amanat undang-undang parpol dapat berperan penting dalam kegiatan Pendidikan politik.
2. Kepada Pengawas Pemilu untuk tetap konsisten dalam menjaga kualitas demokrasi khususnya pilkada di maluku utara, agar praktek politik uang dapat ditekan seminim mungkin agar terciptanya demokrasi yang berasaskan keadilan tanpa adanya intervensi.
3. Bagi partai politik, untuk mendapatkan simpati masyarakat dan pemilih pemula, disarankan untuk membuat program yang mengena di hati masyarakat serta memberikan Pendidikan politik yang baik bagi pemilih pemula. Selain itu pentingnya menciptakan kader-kader yang berkualitas sehingga mampu menarik simpati masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Strauss A. &Corbin.J. 2003. *Dasar Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiarjo, M, 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik* , Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,

Sekretariat:

Gedung C, Lantai 2, Fispol Unsrat.

Jl. Kampus Bahu Unsrat Manado

- Dani W. 2010. *Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilu Tahun 2009*. Semarang: Unnes Semarang.
- Efriza. 2012. *Political Explore, Sebuah Kajian Ilmu Politik*. Bandung: Alfabeta
- Firmanzah, 2007. *Marketing politik*. Jakarta: yayasan obor Indonesia,
- Fadila P, 2008. *Pemilu dan Perilaku Memilih 1955-2004*. Surabaya: Pustaka Utama.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Mufti, M. 2012. *Teori-Teori Politik*. Bandung : Pustaka Setia.
- Mukti Sitompul. 2005. "Perilaku Pemilih Pemula Pada Pemilu Presiden 2004 (Studi Kasus Pada Mahasiswa FISIP USU Angkatan 2003)". *Jurnal Wawasan*, Volume 11, Nomer 1, Juni 2005
- Ridwan, M. 2007. *Perilaku Politik NU Pasca Pernyataan Kembali ke Khittah 1926*.
- Suhartono. 2009. *Tingkat kesadaran Politik Pemilih Pemula dalam Pilkada; suatu Refleksi School-Based democracy Education (Studi Kasus Pilkada Provinsi Banten Jawa Barat)*. Bandung: UPI
- Subakti, R, dkk, 2008. *perekayasaan sistem pemilihan umum untuk pembangunan tata politik demokratis, kemitraan bagi pembaruan tata pemerintah di Indonesia*, Jakarta: Grasindo
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum.